BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (Kemendibudristek) meluncurkan sebuah program yaitu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada tahun 2020 sebagai salah satu langkah untuk menghasilkan lulusan yang siap menerima tantangan dalam dunia kerja (Ihsan, 2023). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan strategi yang disusun oleh Kemendikbud yang memberikan keleluasaan bagi mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran diluar kampus selama tiga semester. Program ini dibentuk dengan tujuan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat meningkatkan keterampilan, *soft skill* maupun *hard skill* yang dapat di terapkan dalam dunia kerja serta menghasilkan SDM yang berkompeten agar mampu mengurangi tingkat pengangguran. Program ini dilakukan karena melihat tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Tidak hanya bersaing pada pengetahuan, namun juga pada pola pikir, inovasi serta keterampilan (Pratiwi et al., 2023).

Jumlah mahasiswa yang mengikuti program MBKM dari rentang waktu tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 adalah 241 ribu mahasiswa. Tahun 2023, terjadi peningkatan jumlah mahasiwa yang mengikuti program ini yaitu sebanyak 257 ribu. Kemudian terjadi peningkatan pada jumlah perguruan tinggi yang melaksanakan program magang merdeka yaitu sebanyak 60%, dari yang sebelumnya pada tahun 2022 sebanyak 576 perguruan tinggi menjadi 921 perguruan tinggi (Ihsan, 2023). Berdasarkan data tersebut, pelaksanaan program MBKM dianggap mampu mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* yang dimiliki oleh mahasiswa. Rahmawanti dan Nurzaelani (2022) mengungkapkan hasil penelitian terkait dengan “Dampak program MBKM bagi peningkatan *soft skills* dan *hard skills* mahasiswa” yang menunjukkan bahwa pelaksanaan program MBKM ini mampu mendorong mahasiwa untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki seperti kemampuan dalam penyelesaian masalah dan konflik, kreativitas, komunikasi dan kesadaran akan budaya lain, rasa empati, kemampuan dalam Jumlah mahasiswa yang mengikuti program MBKM dari rentang waktu tahun 2020

sampai dengan tahun 2022 adalah 241 ribu mahasiswa. Tahun 2023, terjadi peningkatan jumlah mahasiswa yang mengikuti program ini yaitu sebanyak 257 ribu. Kemudian terjadi peningkatan pada jumlah perguruan tinggi yang melaksanakan program magang merdeka yaitu sebanyak 60%, dari yang sebelumnya pada tahun 2022 sebanyak 576 perguruan tinggi menjadi 921 perguruan tinggi (Ihsan, 2023). Berdasarkan data tersebut, pelaksanaan program MBKM dianggap mampu mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* yang dimiliki oleh mahasiswa. Rahmawanti dan Nurzaelani (2022) mengungkapkan hasil penelitian terkait dengan “Dampak program MBKM bagi peningkatan *soft skills* dan *hard skills* mahasiswa” yang menunjukkan bahwa pelaksanaan program MBKM ini mampu mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki seperti kemampuan dalam penyelesaian masalah dan konflik, kreativitas, komunikasi dan kesadaran akan budaya lain, rasa empati, kemampuan dalam beradaptasi di lingkungan yang baru, bersosialisasi dan kemampuan untuk berpikir kritis. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Meke et al. (2021) terkait dengan “Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia” mengungkapkan bahwa segala aktivitas tambahan yang dilakukan setelah perkuliahan memberikan manfaat terutama dalam meningkatkan kompetensi bagi mahasiswa yaitu sebanyak 84,4%.

Selama proses pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh perguruan tinggi dan mahasiswa yaitu terkait sistem, terbatasnya jumlah mitra dalam kegiatan magang, penyesuaian kurikulum yang belum selaras dengan kurikulum MBKM, komunikasi yang kurang efektif dengan pihak mitra dan juga kurangnya sistem yang baik dalam proses memasukkan nilai mahasiswa yang mengikuti program MBKM (Bhakti et al., 2022). Selain kendala dalam administrasi dan sistem, program MBKM juga menghadapi tantangan dalam pelaksanaan di lapangan. Mahasiswa magang sering menghadapi perbedaan ekspektasi dengan perusahaan mitra, serta beban kerja yang tidak selalu sejalan dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini terjadi pada kasus yang dialami oleh Roja, merupakan mahasiswa semester akhir di sebuah PTN yang mengikuti program MBKM di perusahaan pembuatan *software*. Sebelum melaksanakan program magang, Roja menginput mata kuliah sebanyak 24 sks. Roja berharap dari 24 sks tersebut 20 sks

dapat di konversikan ke dalam kegiatan magangnya. Pada pekan pertama, Roja fokus bekerja di perusahaan tempat magangnya. Pekerjaan yang dilakukan dalam membuat software ini sangat sulit, seringkali Roja mengalami kesulitan untuk memahami dan mengerjakan tugasnya. Tidak hanya itu, seringkali Roja harus lembur untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Roja tidak pernah menyangka bahwa pekerjaan yang dilakukan di tempat magang ini akan seperti ini. Setelah disadari, pekerjaan yang dilakukannya saat ini berbeda dengan jurusan kuliahnya, sehingga ia perlu banyak belajar untuk dapat mengoperasikan program elektronika yang belum pernah dikuasai. Roja pun berusaha untuk mencari informasi terkait program yang digunakannya dan tidak jarang pula Roja juga meminta bantuan temannya untuk mengajarnya. Menurut Roja, walaupun seringkali merasa kesulitan untuk mengerjakan pekerjaannya, ia harus tetap menyelesaikan seluruh tugasnya hingga waktu magang selesai. Kemudian, beberapa pekan setelah magang dimulai, Roja mendapat kabar bahwa ia harus tetap menjalankan perkuliahannya sambil melaksanakan program magang MBKMnya. Hal tersebut, membuat Roja harus membagi waktunya dari pagi hingga sore untuk bekerja dan juga berkuliah. Dampak dari kejadian tersebut membuat nilai Roja menjadi anjlok. Melalui peristiwa tersebut, Roja baru menyadari bahwa ia salah dalam memahami mekanisme konversi sks yang telah dijanjikan. Mekanisme rekognisi sks hanya berlaku jika mata kuliah yang diambil sesuai dengan kegiatan magang yang dilakukan (Izzudin, 2023).

Fenomena tersebut memberikan gambaran akan tugas yang akan dihadapi oleh mahasiswa magang dalam dunia kerja. Fenomena ini juga memberikan gambaran sejauh mana individu tersebut bertanggung jawab dalam membangun kariernya serta menghadapi tantangan-tantangan dalam proses magang MBKMnya. Hal ini serupa dengan peristiwa yang dialami Roja. Roja mengalami kesulitan dalam memahami pekerjaan karena pekerjaan yang dilakukan saat magang berbeda dengan jurusannya. Selain itu, Roja harus membagi waktunya untuk magang dan perkuliahan. Kasus tersebut memberikan pembelajaran bahwa setiap individu harus mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru, serta diperlukan pengambilan keputusan dalam menyusun kariernya. Hal tersebut penting dilakukan agar individu mampu mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja dan tidak

terjebak dalam kebingungan saat mengalami perubahan yang tidak terduga. Untuk menanggapi hal tersebut, individu perlu memiliki kemampuan *career adaptability*. *Career adaptability* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menyelesaikan tugas, terlibat langsung dalam peran pekerjaan serta mampu mengatasi masalah yang tidak dapat diduga atau diprediksi yang akan terjadi karena perubahan dalam kondisi kerja (Savickas & Porfeli, 2012). Kemampuan tersebut mampu menilai individu dalam menyelesaikan tantangan yang diakibatkan karena adanya transisi kerja, tugas serta trauma yang ada dalam pekerjaan. Hal tersebut akan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara produktif di tempat kerja.

Terdapat empat dimensi dalam proses membangun karier individu yaitu *career concern*, *career control*, *career curiosity*, *career confidence*. *Career concern*, berfokus pada orientasi masa depan yang membantu individu dalam persiapan kariernya dengan meningkatkan kesadaran terhadap tugas serta pilihan yang harus dihadapi, baik untuk jangka pendek ataupun jangka panjang. Kemudian *career control* yaitu tentang seberapa besar individu bertanggung jawab pada kariernya dengan melibatkan pengendalian diri sehingga membuat individu lebih terorganisir dan teliti dalam menyelesaikan tugas serta beradaptasi dengan perubahan di dunia kerja. *Career curiosity* yaitu tentang sejauh mana rasa ingin tahu individu dengan dunia kerja. Hal ini mampu mendorong individu untuk mengeksplorasi kesesuaian antara diri mereka dengan minat kariernya. Selain itu *career confidence* yaitu tentang keyakinan diri individu akan kemampuan yang dimiliki untuk membuat pilihan serta melakukan aktivitas dalam kariernya (Savickas & Porfeli, 2012).

Kasus yang dialami Roja jika dikaitkan dengan dimensi *career adaptability*, kurangnya pemahaman akan mekanisme konversi SKS dan kurangnya pemahaman terkait dengan pekerjaan menunjukkan bahwa *career concern* atau kesadaran akan masa depan terkait kariernya masih belum optimal. Roja mencoba mencari informasi dan juga meminta bantuan temannya untuk mengajarnya menggunakan aplikasi elektronik yang digunakan di kantornya menunjukkan *career control* yang baik. Dari sisi *career curiosity*, pengalaman yang dialami Roja yang menuntunya untuk belajar keterampilan baru yang berbeda dari latar belakang studinya. Terakhir, terkait dengan *career confidence* atau kepercayaan diri yang dimiliki Roja

masih belum memiliki optimal dimana karena ia ragu terkait dengan kemamouan yang dimiliki sehingga sering mengalami kesulitan dalam beradaptasi di dunia kerja.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan tiga subjek yang merupakan mahasiswa yang sedang melakukan magang MBKM. Wawancara pertama dilakukan pada subjek bernama Nana berusia 24 tahun, merupakan mahasiswa psikologi di salah satu universitas di Jakarta dan sedang melakukan magang di salah satu biro psikologi di Jakarta. Nana mendapatkan kesempatan untuk dapat bekerja di biro psikologi tersebut atas dasar kemauannya sendiri serta informasi yang Nana dapatkan sendiri. Posisi kerja Nana selama magang merupakan asisten psikolog. Posisi kerja ini tidak sesuai dengan sasaran karirnya di masa depan karena sebelumnya ia ingin bekerja sebagai HRD. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terkait dengan pengalaman magangnya, Nana baru menyadari bahwa pekerjaan sebagai asisten psikolog cukup sulit. Nana dituntut memiliki keterampilan analisis yang tinggi, kemampuan komunikasi yang baik serta pemahaman akan skoring terkait dengan alat tes yang mana sebelumnya Nana belum mempelajari terkait dengan cara skoring alat tes saat perkuliahannya. Walaupun sering merasa kesulitan, Nana berusaha menyesuaikan diri dan belajar dari pengalaman selama magang tersebut. Beberapa kali Nana mendapat teguran dari atasan karena terdapat kesalahan saat melakukan penilaian pada tes psikotes. Kemudian atasannya tersebut memberikan masukan serta arahan terkait pengerjaan tugasnya sehingga tidak melakukan kesalahan yang sama. Dari pengalaman tersebut yang membuat Nana merasa tidak yakin untuk mengerjakan pekerjaan yang sama sebagai asisten psikolog di masa depannya.

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara kedua yang dilakukan pada subjek bernama Bima berusia 21 tahun, seorang mahasiswa teknik sipil dan sedang menjalani magang di salah satu perusahaan *engineering* di Jakarta. Posisi kerja Bima selama magang yaitu *technical operation*. Bima memperoleh kesempatan bekerja di perusahaan ini karena orangtuanya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan peneliti, ia sadar bahwa pekerjaan sebagai *engineer* ini tidak mudah dan sebelum melaksanakan magangnya ini, Bima mencoba untuk menggali informasi terkait dengan posisi pekerjaan selama magang tersebut. Kemudian

dalam proses perjalanan magangnya, Bima semakin terbiasa dan menikmati setiap proses pekerjaan yang diberikan, walaupun sering menghadapi tantangan. Menurut Bima, posisi kerja ini sesuai dengan apa yang diinginkan sebelumnya dimana ia ingin menjadi seorang *engineer*. Bima juga mengatakan bahwa dari proses magangnya ini, B ingin melanjutkan pendidikannya yaitu S2 sehingga dapat menggali lebih dalam lagi terkait dengan *engineer*. B semakin yakin dan percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki. B merasa bahwa program yang ini menjadi langkah awal dalam membangun perjalanan kariernya.

Wawancara selanjutnya dilakukan oleh peneliti pada subjek bernama Gia yang merupakan mahasiswa sastra dan sedang melakukan magang MBKM selama 5 bulan di salah satu perusahaan startup di Jakarta yang bergerak di bidang pendidikan. Posisi kerja Gia selama magang yaitu sebagai translator. Gia mendapatkan informasi mengenai magang ini dari dosennya yang kemudian Gia mencoba mencari informasi lebih dalam di website MBKM mengenai posisi kerja yang sesuai dengan jurusannya. Pada minggu awal masa magang, G merasa gugup karena ia mendapatkan tugas untuk melakukan praktik *micro teaching* pada karyawan di perusahaan tersebut. Kemudian, setelah mengikuti latihan praktik *micro teaching* beberapa kali dan memperoleh *feedback* dari pembimbing kerjanya, G semakin tahu dan percaya diri dalam melakukannya. Menurutnya, pekerjaan sebagai translator cukup menyenangkan. Walaupun pada awalnya merasa kesulitan dan belum banyak pengalaman terkait *micro teaching*, Gia memperoleh banyak pelajaran serta informasi baru yang mampu menambah wawasan serta kompetensi. Posisi kerja ini sangat sesuai dengan keinginan Gia sebelumnya dimana Gia ingin menjadi translator. Melalui pengalaman magangnya ini, membuat Gia menjadi semakin percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki untuk dapat melakukan pekerjaan tersebut. Bagi Gia, pengalaman magangnya tersebut tidak hanya memberikan pemahaman terkait pekerjaan namun juga dapat mengasah keterampilan serta belajar beradaptasi dengan lingkungan kerja profesionalnya. Gia berharap pengalamannya ini dapat menjadi bekal yang berharga untuk dapat mengembangkan kariernya selanjutnya sebagai translator.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ketiga subjek tersebut jika dikaitkan dengan dimensi dalam *career adaptability*, terkait *career concern*

pada subjek Bima dan subjek Gia memiliki *career concern* yang baik dimana mereka berusaha mempersiapkan dengan baik sebelum melaksanakan magangnya yaitu dengan menggali informasi terkait dengan tanggung jawab serta tugas yang akan dihadapi, sedangkan subjek Nana belum memiliki *career concern* yang baik dimana kurangnya persiapan dalam merencanakan kariernya. Terkait dimensi *career control*, ketiga memiliki *career control* yang cukup baik. Mereka bertanggung jawab akan pilihannya, mampu mengerjakan tugasnya selama menjalani magang ditempat kerjanya dengan baik. Sama halnya yang terjadi pada Nana, walaupun bidang kerja selama magang ini berbeda dengan bidang kerja yang ia inginkan, Nana tetap bertanggung jawab akan pilihan dan tuangnya. Lalu terkait *career curiosity*, ketiga subjek memiliki *career curiosity* yang baik, dimana mereka mencoba mencari kesesuaian diri dengan minat dalam pekerjaan sehingga mereka memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru dari tempat magangnya. Berdasarkan pengalaman magangnya tersebut, subjek Bima dan Nana ini memiliki keinginan untuk dapat meningkatkan kompetensi untuk sebagai untuk dapat melaksanakan pekerjaannya. Kemudian yang terakhir yaitu terkait *career confidence*. Dari ketiga subjek tersebut, subjek Bima dan Gia memiliki *career confidence* yang baik, dimana kedua subjek tersebut berusaha untuk beradaptasi di lingkungan yang baru sehingga mereka mampu memperoleh arahan serta pengetahuan baru. Sedangkan pada subjek Nana, belum memiliki *career confidence* yang baik. Kurangnya adaptasi serta kurangnya menggali informasi terkait dengan bidang kerja yang ia pilih ini membuat Nana mengalami banyak kesulitan.

Ketiga subjek tersebut, berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek Bima dan Gia menunjukkan tingkat *career adaptability* yang lebih baik dibandingkan dengan subjek Nana. Kedua subjek tersebut memiliki kesiapan, kepercayaan diri, serta keingintahuan yang baik dalam menjalani magang. Sedangkan subjek Nana memerlukan peningkatan terutama dalam *career concern*, *career control* dan *career confidence*, sehingga mampu lebih percaya diri dan dapat beradaptasi dimasa depan. Hal ini memberikan gambaran bahwa terutama pada mahasiswa magang untuk memiliki *career adaptability* yang baik dalam perjalanan kariernya. *Career adaptability* merupakan sebuah proses yang berlangsung secara terus-menerus di mana seseorang berada dalam proses adaptasi dengan tugas,

transisi kerja, dan trauma kerja (Savickas & Savickas, 2017) . Hal ini memberikan gambaran bahwa terutama pada mahasiswa magang, memiliki career adaptability yang baik sangat penting dalam perjalanan kariernya. Menurut Savickas, proses membangun karier seseorang merupakan sebuah proses menyatukan diri kita dengan dunia kerja. Individu dapat belajar memahami apa yang dibutuhkan industri dengan terus mengembangkan diri (Becker et al., 2022). Di samping faktor tersebut, *perceived social support* juga berperan penting dalam membangun karier. Menurut Zimet (1988), *perceived social support* merupakan suatu pandangan seorang individu tentang sejauh mana ia memperoleh dukungan yang diperoleh dari keluarga, teman serta *significant others* lainnya. *Perceived social support* berpengaruh secara signifikan pada penerima dukungan sosial karena hal tersebut mengacu pada kesan tentang dukungan yang diperoleh.

Dukungan sosial yang dirasakan dari keluarga, teman, dan *significant others* lainnya dapat meningkatkan rasa percaya diri individu, membantu mereka menghadapi tantangan karier, serta memperkuat keyakinan bahwa mereka mampu mencapai kesuksesan. Ozdemir dan Guneri (2017) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dan optimisme memberikan dampak pada kemampuan adaptasi kerja sebanyak 46%. Dengan memperolehnya dukungan sosial, individu dapat lebih mudah beradaptasi dan mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan industri (Becker et al., 2022). Mahasiswa mengalami masa transisi dari perguruan tinggi menuju dunia kerja yang profesional. Pada situasi tersebut mahasiswa membutuhkan dukungan sosial untuk membangun kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas di dunia kerja. Dukungan sosial dapat diperoleh dari teman, orang tua dan *significant others*. Dukungan sosial tersebut memberikan pengaruh pada adaptabilitas karier, dimana semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh maka semakin mudah mahasiswa beradaptasi pada kariernya.

Peneliti juga melakukan wawancara pada subjek Nana, Bima dan Gia terkait dukungan sosial yang diperoleh saat melakukan magang. Pada subjek Nana, ia mengungkapkan bahwa dalam proses magang ini, N lakukan sendiri tanpa adanya bantuan dari orangtua, teman ataupun orang lain. Namun selama masa magangnya, Nana memperoleh arahan serta masukan dari atasannya sehingga ia mampu mengerjakan tugasnya dengan baik. Kemudian pada subjek Bima, selama proses

memperoleh tempat magang, subjek Bima dibantu oleh orangtuanya. Hal tersebut menjadi salah satu dukungan yang diberikan oleh orangtua pada subjek Bima. Kemudian selama proses magangnya, Bima juga memperoleh apresiasi dari atasannya terkait pekerjaan yang dikerjaakan. Menurut Bima, dukungan yang ia peroleh dari orangtua dan atasannya tersebut, membuat Bima semakin percaya diri akan kemampuannya dalam bekerja dan semakin memiliki minat dalam pekerjaan tersebut. Lalu pada subjek Gia, dukungan sosial yang diperoleh selama proses magang didapatkan dari pembimbing kerjanya. Gia mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang diberikan yaitu berupa arahan serta *feedback* setelah melaksanakan tugasnya. Menurut Gia, arahan serta *feedback* yang diberikan mampu memperoleh wawasan baru sehingga Gia dapat tampil lebih percaya diri dalam mengerjakan pekerjaannya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dukungan sosial yang diperoleh dari teman, keluarga ataupun significant other memberikan pengaruh pada individu sehingga mereka memperoleh dorongan mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan industri.

Peneliti memperoleh hasil pencarian di *Google Scholar* dalam lima tahun terakhir, yaitu sebanyak 176 penelitian yang menggunakan teori Savickas dan Porfeli (2012) dengan berbagai subjek. Sebanyak 45 penelitian yang membahas topik serupa dengan menggunakan teori Savickas dan Porfeli (2012) dalam konteks *career adaptability* pada mahasiswa magang. Penelitian yang membahas terkait *career adaptability* dan *perceived social support* antara lain, penelitian Fachri et al. (2022) yang dilakukan pada 86 mahasiswa psikologi Universitas Andalas yang sedang menjalani tahun akhir saat pandemi Covid-19. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan pada *perceived social support* terhadap *career adaptability* pada mahasiswa tahun akhir mahasiswa psikologi Universitas Andalas pada masa Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang membahas terkait pengaruh *perceived social support* terhadap *career adaptability* hanya dilakukan sebatas mahasiswa semester akhir saja. Peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk lebih mengetahui pengaruh *perceived social support* terhadap *career adaptability* terutama pada mahasiswa magang MBKM, dimana program MBKM tersebut merupakan salah satu program yang dibentuk untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa

untuk meningkatkan keterampilan, *soft skill* maupun *hard skill* yang dapat di terapkan dalam dunia kerja serta menghasilkan SDM yang berkompeten. Mahasiswa yang mengikuti program MBKM ini merupakan mahasiswa yang mengalami masa transisi dari perguruan tinggi menuju dunia kerja yang profesional. Di situasi tersebut, mahasiswa membutuhkan dukungan sosial untuk membangun kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas di dunia kerja. Sehingga hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini. Kajian terkait *perceived social support* terhadap *career adaptability* menjadi hal penting untuk diteliti dengan harapan dapat memberikan pengaruh terhadap perspektif mahasiswa magang dengan kemampuan adaptabilitas karier dalam menghadapi tugas, tanggung jawab serta tekanan dalam proses magang.

1.2 Rumusan Masalah

- Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh *perceived social support* terhadap *career adaptability* pada mahasiswa magang MBKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *perceived social support* terhadap *career adaptability* pada mahasiswa magang MBKM.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan serta dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya di bidang psikologi industri dan organisasi serta psikologi sosial dalam memberikan informasi terkait *career adaptability* dan *perceived social support*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Universitas/Perguruan Tinggi

Bagi perguruan tinggi, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu universitas atau perguruan tinggi untuk membuat kegiatan berupa pelatihan yang dapat mengubah atau memberikan persepsi baru *perceived social support* dan *career adaptability* mereka.

b. Mahasiswa Magang

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terutama bagi mahasiswa tentang pentingnya mengembangkan *career adaptability* dan *perceived social support* sebelum dan selama magang. Hal ini dapat meningkatkan pengalaman magang mereka serta kesiapan mereka menghadapi dunia kerja pasca kelulusan.